

ANALISIS-KRITIS PERLUNYA PERUBAHAN KEBIJAKAN TERHADAP PELABELAN MATA PELAJARAN DALAM KURIKULUM SEKOLAH^{*)}

CRITICAL ANALYSIS NEED OF THE POLICY CHANGE OF THE SUBJECT MATER LABELLING OF THE SCHOOL CURRICULUM

Hermana Somantrie
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Jl. Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat
Email: hsomantr@hotmail.com / hsomantr@gmail.com

Abstract: *The subject matters in Indonesian elementary and secondary education curriculum have been clustered irrationally by two kinds of labeling. On one side, there are some subject matters using "education" label; on the other side, the rests are without "education" label. Both kinds of labeling need to be asked critically through philosophical questions: 1) why has this clustering happened in the school curriculum? and 2) what is the basic philosophy for this clustering? As a matter of fact, curriculum is a pivotal instrument of education in attaining the National Education Aim; therefore, all subject matters in the curriculum should have the same "education" label or should not have one. It seems to be a crucial problem in education world that need to be overcome at the first place before developing a new curriculum. In doing so, all education experts, curriculum developer, and education bureaucracies should have a strong perspective on the matter of "knowledge philosophy".*

Keywords: *philosophy, knowledge, curriculum, subject matters*

Abstrak: *Mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia telah dikelompokkan secara irasional ke dalam dua jenis labeling (penamaan atau pelabelan). Di satu sisi, beberapa mata pelajaran menggunakan label "pendidikan"; di sisi lain beberapa mata pelajaran tidak menggunakannya. Kedua jenis pelabelan itu perlu dipertanyakan secara kritis melalui pertanyaan filosofis: 1) mengapa pelabelan ini telah terjadi dalam kurikulum sekolah?, dan 2) apa filosofi dasar untuk pelabelan ini? Pada kenyataannya, kurikulum merupakan suatu instrumen penting pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, semua mata pelajaran dalam kurikulum semestinya mempunyai label pendidikan yang sama atau sebaliknya. Hal ini tampak sebagai suatu masalah krusial dalam dunia pendidikan yang perlu diselesaikan terlebih dahulu sebelum mengembangkan kurikulum baru. Untuk melakukan hal tersebut, semua ahli pendidikan, pengembang kurikulum, birokrasi pendidikan harus memiliki persepektif yang kuat mengenai filsafat pengetahuan.*

Kata kunci: *filsafat, pengetahuan, kurikulum, mata pelajaran*

Pendahuluan

Penggunaan label yang tidak sama terhadap mata-mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah di Indonesia telah memunculkan pertanyaan kritis. Penjelasan terhadap ketidak-samaan pemberian label sangat diperlukan demi kepentingan terselenggaranya pendidikan yang rasional, logis, atau masuk akal. Jika tidak ada penjelasan yang bisa dimengerti oleh banyak orang awam, hal itu menunjukkan bahwa para ahli dalam bidang pendidikan tidak memiliki konsep untuk menjelaskannya, atau bahkan mungkin

tidak peduli terhadap kondisi yang telah "membodohi" semua orang selama ini.

Inti pertanyaan kritisnya yaitu apakah dasar pertimbangan yang digunakan sehingga memunculkan mata pelajaran tertentu yang diberikan label "pendidikan", sedangkan yang lainnya tidak diberikan label "pendidikan"? Mata-mata pelajaran yang dimaksud yaitu sebagaimana yang dapat ditelaah pada Ilustrasi 1.

^{*)} Diterima tanggal 1 Februari 2012 - dikembalikan tanggal 29 Februari 2012 - disetujui tanggal 1 Maret 2012

Ilustrasi 1. Mata Pelajaran dalam Kurikulum Sekolah Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Mata Pelajaran dalam Kurikulum	
Berlabel Pendidikan	Tidak Berlabel Pendidikan
▪ pendidikan agama ▪ pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ▪ pendidikan jasmani dan olahraga	▪ bahasa ▪ matematika ▪ ilmu pengetahuan alam biologi, fisika, kimia] ▪ ilmu pengetahuan sosial [sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi] ▪ seni dan budaya ▪ keterampilan/kejuruan ▪ muatan lokal

Sumber: Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Hipotesis yang digunakan untuk mengawal upaya pencarian jawaban terhadap pertanyaan di atas yaitu bahwa pemberian label mata pelajaran tidak didasarkan pada perspektif filsafat-pengetahuan (*philosophy-knowledge*), sehingga hal itu telah menimbulkan adanya mata pelajaran yang berlabel pendidikan dan yang lainnya tidak berlabel pendidikan.

Tampaknya, kesalahan berpikir mengenai pelabelan “pendidikan” terhadap mata pelajaran tertentu sudah terjadi begitu lama. Oleh karena itu, menjadi wajar apabila banyak orang menganggap hal tersebut telah menjadi suatu kebenaran yang tidak perlu dikritisi lagi. Untuk kepentingan pemaajuan ilmu dan pencerahan kepada masyarakat serta kepentingan pelurusan secara akademik perlu dilakukan analisis kritis sesuai dengan makna generik pendidikan sebagai wahana transformasi berbagai ilmu yang diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran.

Apabila dikaji secara kritis, seluruh mata pelajaran yang ditransformasi kepada peserta didik adalah dalam rangka kepentingan pemberdayaan potensi dan kompetensi peserta didik melalui koridor pendidikan. Dasar pertimbangannya yaitu bahwa: pertama, transformasi mata-mata pelajaran melalui pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa, dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional); dan kedua transformasi mata-mata pelajaran melalui pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Atas dasar itu, semestinya seluruh mata pelajaran harus membawa misi pendidikan tanpa kecuali. Lebih jelasnya, misi tersebut akan tampak dalam skematik posisi kurikulum dan mata pelajaran dalam koridor pendidikan yang dapat ditelaah dalam Ilustrasi 2.

Konstelasi kurikulum dan muatannya dalam koridor pendidikan sebagaimana yang dalam ilustrasi tersebut dapat dijelaskan bahwa: pertama, pendidikan merupakan koridor yang sangat luas karena diarahkan pada proses sosial menyeluruh yang membawa seseorang ke dalam kehidupan kultural dan/atau peradaban; kedua, kurikulum memuat rancangan seluruh pengalaman belajar yang diinginkan di dalam lingkungan sekolah termasuk hal-hal yang tidak dicantumkan dalam kurikulum resmi (tertulis), yang sering disebut dengan “kurikulum tersembunyi” atau kurikulum tidak tertulis atau *hidden curriculum*; dan ketiga, mata pelajaran merupakan rincian pengalaman belajar, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang akan ditransformasikan melalui pembelajaran. Transformasi pengalaman belajar mencakup: 1) *Knowledge (i.e., facts, explanations, principles, definitions)*; 2) *Skills and processes (i.e., reading, writing, calculating, dancing, critical thinking, decision making, communicating)*; and 3) *Values (i.e., the beliefs about matter concerned with good and bad, right and wrong, beautiful and ugly)*. Dalam arti bahwa: 1) pengetahuan mencakup misalnya fakta, penjelasan, prinsip, definisi; 2) keterampilan (dan proses) mencakup misalnya membaca, menulis, menghitung, menari, berpikir kritis, membuat keputusan, berkomunikasi; dan 3) nilai mencakup misalnya keyakinan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan baik dan buruk, benar dan salah, cantik dan jelek.

Masalah pokok yang dihadapi sampai sekarang yaitu belum pernah ada jawaban yang logis-konseptual-argumentatif dalam bentuk dokumen

Ilustrasi 2. Posisi Kurikulum dan Mata pelajaran dalam Koridor Pendidikan



Sumber: Diadaptasi dari (1) Gutek, Gerald L. 1997. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*; dan (2) Audi, Robert. 2003. *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*.

tertulis yang memuat penjelasan mengenai mata pelajaran tertentu yang diberi label pendidikan dan mata pelajaran lainnya yang tidak diberi label pendidikan.

Dengan mengacu pada semua uraian di atas, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif filsafat-pengetahuan (*philosophy-knowledge*) yang dapat digunakan sebagai instrumen untuk menganalisis secara kritis dan menjelaskan secara logis-konseptual-argumentatif, apakah seluruh mata pelajaran perlu menggunakan label pendidikan atau seluruh mata pelajaran tidak perlu menggunakan label pendidikan.

Dengan adanya artikel ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pelurusan kesalahan berpikir yang sudah dianggap sebagai suatu kebenaran selama bertahun-tahun, karena apabila hal ini tidak segera diluruskan, sudah barang tentu hal itu akan mengakibatkan proses pendidikan di Indonesia berlangsung dengan berdasarkan pada konsep dan kebijakan yang sebenarnya sudah keliru sejak awal. Suatu proses pendidikan akan berlangsung secara benar apabila didukung dengan cara berpikir logis yang dikonversi ke dalam berbagai dimensi konsep dan kebijakan pendidikan yang masuk akal pula.

Kajian Konseptual dan Pembahasan Lahirnya Filsafat sebagai *Antecedent* Munculnya Pengetahuan

Kemunculan “pengetahuan (*knowledge*)” dalam arti yang luas diawali terlebih dahulu dengan lahirnya filsafat (filsafat atau falsafah —*philosophy*). Filsafat pada hakikatnya merupakan upaya manusia untuk mengupas sedalam-dalamnya terhadap berbagai fenomena yang menyangkut alam semesta dan kehidupan manusia di muka bumi. Proses lahirnya filsafat dimulai dari persepsi manusia yang menumbuhkan rasa keingintahuan dan kemudian direfleksikan sehingga terakumulasi menjadi filsafat. Suriasumantri (1995) mengartikan filsafat sebagai suatu cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Gutek (1997) secara umum menjelaskan bahwa *philosophy is the human being's attempt to think speculatively, reflectively, and systematically about the universe and the human relationship to that universe* —filsafat adalah usaha makhluk manusia untuk berpikir secara spekulatif, reflektif, dan sistematis mengenai alam semesta dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Kupasan filsafat secara mendalam dilakukan dalam rangka mencari makna suatu fenomena dalam

alam semesta dan kehidupan manusia. Hasil kupasan tersebut ternyata telah dapat melampaui batasan temporal kemampuan manusia pada periode waktu tertentu. Misalnya banyak filsafat sebagai buah pikiran dari para filsuf Athena Yunani Kuno pada masa sebelum masehi, seperti Socrates (470 BC - 399 BC), Plato (429 BC – 347 BC), dan Aristotle (384 BC – 322 BC). Sampai kini, mereka menjadi figur-figur pemikir paling penting dalam tradisi filosofis Barat. Socrates adalah guru yang mengajar Plato, dan Plato pada gilirannya juga menjadi guru yang mengajar Aristotle. Pemikiran ketiga filsuf tersebut sampai sekarang masih digunakan oleh banyak manusia modern pada abad ke-21 setelah Masehi.

Filsafat lahir karena manusia berpikir tentang dirinya dan hubungannya dengan alam semesta. Berkaitan dengan pikiran manusia, Suriasumantri (1995) memberikan ilustrasi dengan patung “Homo Sapiens atau Manusia yang Berpikir” karya dari Auguste Rodin (1840-1917) yang melambangkan bahwa manusia sebagai mahluk berpikir setiap saat dalam hidupnya tidak pernah berhenti berpikir dan hampir tidak pernah ada sesuatu hal yang terlepas dari jangkauan pikirannya dari mulai yang paling remeh sampai dengan yang paling asasi, dari pertanyaan yang sepele sampai dengan pertanyaan yang kompleks mengenai surga dan neraka di akhir nanti. Berpikir itulah yang mencirikan hakikat manusia dan karena berpikirlah dia menjadi manusia.

Dalam filsafat mengandung banyak pengetahuan, yang merupakan akumulasi suatu subjek tertentu yang berguna bagi kepentingan dan kehidupan manusia. Bagaimana proses awal kemunculan sebuah pengetahuan? Dalam hal ini, Conford (1957) menjelaskan bahwa Plato

—*naturally starts with the position of common sense that knowledge comes to us from the external world through the senses. In his own view this is the lowest type of cognition; he works upwards from beneath towards the world of intelligible objects, so as to see whether we can find knowledge at these lower levels without having to cross the boundary between the sensible and the intelligible—*

Plato secara alamiah memulai dengan posisi *common sense* bahwa pengetahuan datang kepada kita dari dunia luar melalui indra. Dalam pandangan Plato, hal ini adalah tipe yang paling rendah dari kognisi; ia bekerja dengan gerakan maju ke posisi,

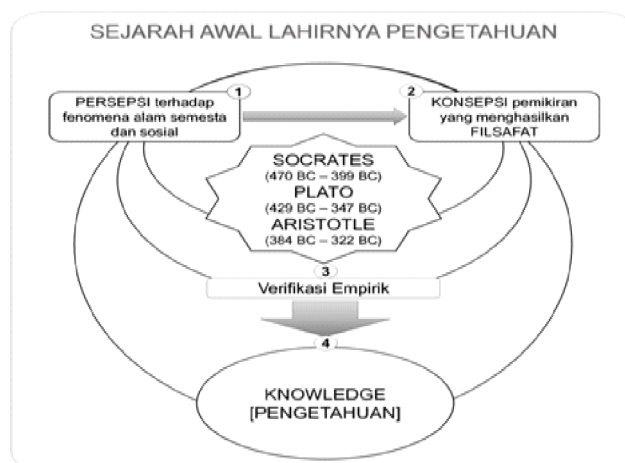
tingkat, atau nilai yang tinggi dari tingkat yang rendah dunia objek yang cukup jelas dan/atau dipahami, sehingga sebagaimana dilihat apakah kita dapat menemukan pengetahuan pada tingkat yang rendah tanpa memiliki lintasan perbatasan antara yang pemahaman praktis dan cukup jelas untuk dipahami.

Dalam hal ini *common sense* sebagaimana yang dimaksudkan oleh Plato diartikan sebagai *the basic level of practical knowledge and judgment that we all need to help us live in a reasonable and safe way*—tingkatan dasar dari pengetahuan dan pertimbangan praktis yang kita semua memerlukan untuk membantu kita hidup dalam suatu cara yang dapat dipahami dan aman.

Sesungguhnya secara faktual dapat dikatakan bahwa filsafat merupakan ibunya dari seluruh pengetahuan (*the mother of knowledge*). Dari adanya filsafat muncul beraneka ragam jenis pengetahuan (*the body of knowledge*) yang dikembangkan terus menerus secara generatif dari satu periode ke periode berikutnya. Dalam arti bahwa filsafat telah melahirkan banyak pengetahuan, yang kemudian dalam perkembangan berikutnya pengetahuan menjadi dasar untuk menciptakan ilmu.

Sejarah lahirnya filsafat dan pengetahuan serta hubungan antara kedua hal tersebut dapat ditelaah dalam Ilustrasi 3.

Ilustrasi 3. Sejarah Lahirnya Filsafat dan Pengetahuan serta Hubungannya



Sumber: Diadaptasi dari Moser, Paul K., Dwayne H. Mulder, & J. D. Trout. 1998. *The Theory of Knowledge: A Thematic Introduction*.

Hubungan antara filsafat dan pengetahuan dapat diketahui dari Stace (1932) yang mengemukakan

bahwa *we sometimes speak of knowledge as if it were a body of truths existing independently of any human brain. Speaking in this way we say that mathematics is a part of knowledge, and that $2 + 2 = 4$ is a proposition in mathematics. We speak of philosophy in the same way. It is a body of thought. It exists historically in various movements. It has developed. It takes this direction or that* —kita kadang-kadang membicarakan pengetahuan bagaikan suatu bidang kebenaran yang tampak secara independen dari otak manusia. Berbicara mengenai hal ini kita katakan bahwa matematika adalah suatu bagian dari pengetahuan, dan bahwa $2 + 2 = 4$ adalah suatu proposisi dalam matematika. Kita membicarakan filsafat dalam cara yang sama. Itu adalah suatu bidang pemikiran, yang keberadaannya secara historis dalam berbagai gerakan, yang telah berkembang, dan memberikan arah ke sini dan ke sana.

Konstelasi Pembentukan Pengetahuan

Dalam rangka membentuk sebuah pengetahuan perlu didasarkan terlebih dahulu pada pertimbangan untuk menjawab beberapa pertanyaan, yang menurut Gutek (1997) dinamakan dengan *the theory of knowing and knowledge*, yaitu: 1) *how do we know what we know?* —bagaimana kita tahu apa yang kita ketahui? 2) *on what process of knowing do we base our knowledge of the world and society?* —pada proses mengetahui apakah kita mendasarkan pengetahuan kita mengenai dunia dan masyarakat? 3) *what is the authority on which we base our claims to truth?* — apakah kewenangan kita untuk mendasarkan klaim (*a statement that something is true or is a fact* —suatu pernyataan bahwa sesuatu benar atau fakta) atau kebenaran? dan 4) *do our knowledge claims derive from divine revelation, empirical evidence, or personal and subjective experience?* — apakah kebenaran pengetahuan berasal dari sesuatu yang rahasia berkaitan dengan Tuhan, bukti empirik, atau pengalaman personal dan subjektif?

Meskipun secara faktual pengetahuan menurut pandangan manusia seperti yang dikemukakan oleh Audi (2003), terbentuk berdasarkan pada rangkaian *starting from perception, making conception, and forming belief* —mulai dari persepsi, membuat konsepsi, dan membentuk keyakinan. Namun ternyata banyak manusia percaya bahwa semua pengetahuan secara historis berasal dari Tuhan,

sebagaimana yang dikatakan oleh Gutek (1997), yakni *historically, much of authority has rested on a belief in God or the supernatural and revelations of divine truths to inspired men and women. Civilization's great religion —Judaism, Christianity, Islam, Hinduism, and Buddhism, for example, rest on knowledge claims that involve a holy book or scriptures, such as, the Bible or the Koran* —secara historis, banyak pengetahuan telah berhenti pada kepercayaan terhadap Tuhan atau hal-hal yang rahasia yang menginspirasi umat manusia. Peradaban agama besar (Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, dan Budha), sebagai contoh, meletakkan dasar pengetahuan benar atau fakta dengan melibatkan kitab atau tulisan suci suatu agama, seperti Injil dan Quran.

Jadi, pada intinya pengetahuan dibentuk dengan berbasiskan pada: 1) kepercayaan terhadap Tuhan melalui kitab-kitab suci; 2) hal-hal rahasia yang di luar kemampuan jangkauan manusia; atau 3) hal-hal yang secara empirik mampu dijangkau dengan pemikiran manusia. Tampaknya basis yang ketiga ini lebih banyak digunakan dalam pembentukan pengetahuan karena, menurut Suriasumantri (1995), berpikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu, yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan.

Sebagai gambaran, konstelasi pembentukan pengetahuan yang secara empirik mampu dijangkau oleh manusia dapat ditelaah dalam Ilustrasi 4.

Pengetahuan bisa dibentuk melalui berbagai proses dan sumber yang mencakup sebagai berikut: 1) pembentukan pengetahuan melalui hasil pemikiran para ahli mengenai suatu subjek tertentu (*scholar-thought*); 2) pembentukan pengetahuan dengan menggali informasi mengenai suatu subjek tertentu yang diperoleh melalui kajian dan bacaan (*erudition*); 3) pembentukan pengetahuan dengan mengumpulkan data dan fakta mengenai subjek tertentu (*information*); 4) pembentukan pengetahuan melalui kegiatan mental dan fisik dalam memperoleh suatu subjek tertentu (*learning*); dan 5) pembentukan pengetahuan melalui proses praktikal yang cukup panjang sehingga terbentuk menjadi suatu subjek tertentu (*experience*).

Ilustrasi 4. Konstelasi Pembentukan Pengetahuan



Sumber: Diadaptasi dari (1) Gutek, Gerald L. 1997. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*; dan (2)

Simplifikasi Pengetahuan dalam Pendidikan Praktis

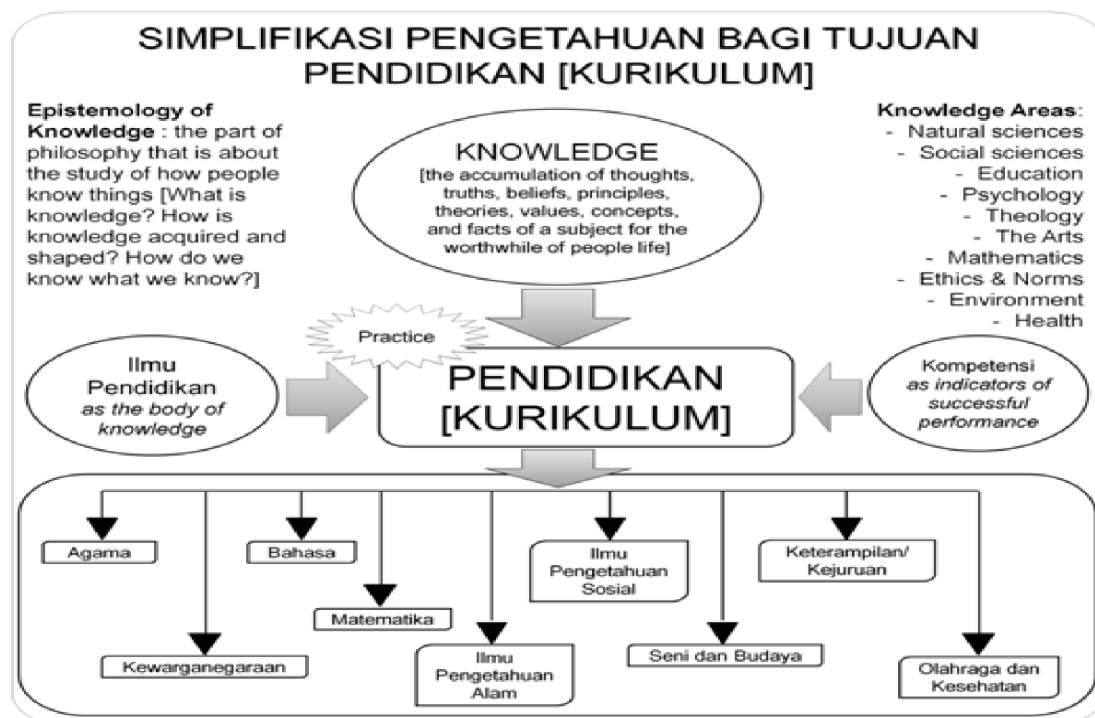
Pendidikan pada hakikatnya merupakan wahana atau kendaraan untuk mentransformasikan berbagai area disiplin atau bidang pengetahuan yang diharapkan dapat dicapai atau dikuasai dalam kurun waktu atau periode tertentu. Transformasi pengetahuan melalui pendidikan diarahkan untuk menumbuhkembangkan dan memberdayakan potensi seseorang secara sosiokultural agar berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi semacam proses sosial yang menyeluruh, sebagaimana yang dijelaskan oleh Gutek (1997), bahwa *education refers very broadly to the total social processes that bring a person into cultural life*—pendidikan mengacu secara luas kepada proses sosial menyeluruh yang membawa seseorang ke dalam kehidupan kultural.

Pengetahuan yang akan ditransformasikan ke dalam pendidikan praktis, dalam hal ini kurikulum, perlu disimplifikasi terlebih dahulu dengan beberapa pertimbangan antara lain hanya substansi tertentu yang esensial bagi peserta didik dan sesuai dengan tingkat perkembangan mental dan fisik peserta didik. Berbagai pengetahuan yang disimplifikasi untuk

kepentingan pendidikan tampak sebagaimana yang diuraikan dalam Ilustrasi 5.

Hasil dari simplifikasi terhadap seluruh mata pelajaran (agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, keterampilan/kejuruan, olahraga dan kesehatan) pada dasarnya sama, karena basis filsafat dan epistemologi pengetahuannya juga sama. Atas dasar itu setiap cabang pengetahuan yang akan ditransformasikan melalui kurikulum perlu mengandung sekurang-kurangnya tiga intisari, yaitu: 1) *knowledge* (i.e., facts, explanations, principles, definitions); 2) *skills and processes* (i.e., reading, writing, calculating, dancing, critical thinking, decision making, communicating); and 3) *values* (i.e., the beliefs about matter concerned with good and bad, right and wrong, beautiful and ugly) — pengetahuan misalnya fakta, penjelasan, prinsip, pengertian; keterampilan misalnya membaca, menulis, menghitung, menari, berpikir kritis, membuat keputusan, berkomunikasi; dan nilai-nilai misalnya kepercayaan tentang hal yang berkaitan dengan baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek.

Ilustrasi 5. Simplifikasi Pengetahuan ke dalam Pendidikan Praktis.



Sumber: Diadaptasi dari (1) Gutek, Gerald L. 1997. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*; dan (2) Suriasumantri, Jujun S. 1995. "Tentang Hakikat Ilmu" dalam *Ilmu dalam Perspektif*.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Pemberian label mata pelajaran selama ini tampaknya tidak berdasarkan pada suatu analisis yang lengkap dan masuk akal, sehingga muncul kesan dikotomis bahwa dalam kurikulum sekolah di satu sisi seolah-olah ada mata pelajaran yang membawa misi pendidikan dan di sisi lainnya seolah-olah ada mata pelajaran yang tidak membawa misi pendidikan.

Kedua kluster mata pelajaran tersebut dibedakan hanya dari segi labelingnya, padahal keduanya berada dalam koridor pendidikan untuk membawa pesan pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Dikotomis labeling semacam itu dalam satu kurikulum sebenarnya tidak masuk akal, karena telah terjadi perlakuan yang diskriminatif dan tanpa argumentasi ilmiah apa pun terhadap hakikat perbedaan seluruh pengetahuan yang akan ditransformasi ke peserta didik melalui bidang pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu bidang dari pengetahuan dalam arti luas. Oleh karena itu, mempunyai kedudukan yang sama dengan bidang-bidang pengetahuan lainnya, misalnya matematika pada hakikatnya merupakan bidang pengetahuan otonom

yang sama kedudukannya dengan pendidikan. Namun di dalam kurikulum namanya harus berubah menjadi "pendidikan matematika" apabila sejumlah konsep-konsep matematika tersebut akan dijadikan sebagai mata pelajaran dan ditransformasi kepada peserta didik.

Apabila tidak ada peninjauan kembali terhadap kondisi labeling mata pelajaran yang ada sekarang ini akan membawa implikasi yang lebih luas, yaitu mewariskan kesalahan berpikir dan sesuatu hal yang tidak masuk akal secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.

Saran

Atas dasar pertimbangan kepentingan transformasi pengetahuan ke peserta didik melalui pendidikan praktis dan untuk menghindari kerancuan yang mengakibatkan kesalahan berpikir, pelabelan mata pelajaran yang sekarang ini perlu ditinjau kembali, karena ada mata pelajaran yang berlabel "pendidikan" dan ada mata pelajaran yang tidak berlabel "pendidikan". Pentingnya peninjauan tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut ini.

Pertama, semua mata pelajaran menggunakan label pendidikan dengan alasan bahwa semua mata

pelajaran membawa misi yang sama, yaitu transformasi pengetahuan ke peserta didik melalui pendidikan. Mata-mata pelajaran yang dengan menggunakan label pendidikan adalah sebagaimana yang tampak dalam Ilustrasi 6 berikut.

Ilustrasi 6. Mata Pelajaran dengan Menggunakan Label Pendidikan

- pendidikan agama,
- pendidikan kewarganegaraan,
- pendidikan bahasa,
- pendidikan matematika,
- pendidikan ilmu pengetahuan alam (biologi, fisika, kimia),
- pendidikan ilmu pengetahuan sosial [sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi],
- pendidikan seni dan budaya,
- pendidikan jasmani dan olahraga,
- pendidikan keterampilan/kejuruan,
- pendidikan muatan lokal.

Kedua, semua mata pelajaran tidak perlu menggunakan label pendidikan dengan alasan bahwa semua mata pelajaran membawa misi yang sama, yaitu transformasi pengetahuan ke peserta didik melalui pendidikan. Mata-mata pelajaran yang tanpa menggunakan label pendidikan adalah sebagaimana yang tampak dalam Ilustrasi 7 ini.

Ilustrasi 7. Mata Pelajaran tanpa Menggunakan Label Pendidikan

- agama,
- kewarganegaraan,
- bahasa,
- matematika,
- ilmu pengetahuan alam [biologi, fisika, kimia],
- ilmu pengetahuan sosial [sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi],
- seni dan budaya,
- olahraga atau olahjasmani dan kesehatan,
- keterampilan/kejuruan,
- muatan lokal.

Ketiga, muatan-muatan lainnya yang dianggap penting untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum dilakukan sesuai dengan konteksnya yang dapat menggunakan salah satu alternatif dari kemungkinan sebagaimana yang telah dimuat dalam Ilustrasi 6 dan 7. Muatan-muatan lainnya yang dimaksud adalah sebagaimana yang dimuat dalam Ilustrasi 8.

Dalam hal ini, label bagi muatan-muatan lainnya yang perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum perlu mengikuti basis pemikiran filsafat-pengetahuan sebagaimana halnya mata pelajaran yang posisinya sudah dianggap eksis dalam kurikulum.

Keempat, khusus mengenai “Karakter Bangsa” tidak dapat disamakan dengan mata pelajaran. Dengan kata lain, karakter bangsa seharusnya tidak

Ilustrasi 8. Contoh Muatan Penting yang Perlu Diintegrasikan ke dalam Kurikulum

Contoh Muatan	Berlabel Pendidikan	Tidak Berlabel Pendidikan
▪ hal yang berkaitan dengan karakter bangsa ▪ hal yang berkaitan dengan penduduk, ▪ hal yang berkaitan dengan lingkungan hidup ▪ hal yang berkaitan dengan bencana ▪ hal yang berkaitan dengan HIV/AIDS ▪ hal yang berkaitan dengan kewirausahaan dan ekonomi kreatif	▪ pendidikan karakter bangsa ▪ pendidikan kependudukan ▪ pendidikan lingkungan hidup ▪ pendidikan pengurangan risiko bencana ▪ pendidikan pencegahan HIV/AIDS ▪ pendidikan kewirausahaan dan ekonomi kreatif	▪ pembentukan karakter bangsa ▪ kependudukan ▪ lingkungan hidup ▪ pengurangan risiko bencana ▪ pencegahan HIV/AIDS ▪ kewirausahaan dan ekonomi kreatif

termasuk ke dalam klasifikasi mata pelajaran. Oleh karena itu, karakter bangsa tidak dapat dilaksanakan secara tunggal atau tersendiri sebagai suatu program pembelajaran, tetapi *built in* dalam seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah. Karakter bangsa merupakan sesuatu hal yang spesifik, karena kedudukannya diarahkan untuk menghasilkan output pendidikan

berkualitas tinggi yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara. Jadi karakter bangsa harus dibangun atau dibentuk (*character building*) oleh seluruh pendidik. Dengan demikian, label bagi karakter bangsa tidak menggunakan label pendidikan, tetapi lebih tepat menggunakan “Pembentukan Karakter Bangsa”.

Pustaka Acuan

- Audi, Robert. 2003. *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*. New York: Routledge.
- Cornford, Francis MacDonald (translator). 1957. *Plato's Theory of Knowledge: The Theaetetus and the Sophist of Plato*. New York: Liberal Arts Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- Gutek, Gerald L. 1997. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Moser, Paul K., Dwayne H. Mulder, & J. D. Trout. 1998. *The Theory of Knowledge: A Thematic Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Stace, W. T. 1932. *The Theory of Knowledge and Existence*. Oxford: Clarendon Press.
- Suriasumantri, Jujun S. 1995. *Hakikat Ilmu dalam Ilmu dalam Perspektif*. Editor: Jujun S. Suriasumantri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.